

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di zaman yang serba jaringan internet seperti saat ini sangatlah penting bagi seseorang memiliki keterampilan mengolah informasi yang baik. Tidak hanya baik, bagi seseorang itu juga harus dapat memahami fungsi, tujuan dan kegunaan dari keterampilan menulis. Hal tersebut menjadi penting, sebab banyak sekali masyarakat khususnya kalangan remaja yang menggunakan jaringan internet berupa media sosial secara tidak bijak dan menjadi salah guna.

Salah guna yang dimaksud adalah berupa kasus-kasus remaja yang tidak seharusnya ada pada sebuah media sosial. Pelanggaran sopan santun, norma, hingga pelecehan dalam berbahasa (*cyberbullying*) terhadap remaja lainnya yang bermediakan sebuah tulisan sudah sangat mudah untuk dijumpai di beranda-beranda media sosial. Menurut Irwan (2012) yang dirilis oleh media cetak Kompas *online* menyatakan, bahwa remaja terbiasa menyalurkan emosi atau berekspresi melalui media sosial. Kondisi itu terjadi karena remaja membutuhkan ruang untuk berekspresi. “Di Yogyakarta saja ditemukan 28% kasus dari jumlah 500 lembar angket kuesioner yang menanyakan tentang pengalaman remaja terhadap *cyberbullying*” (Rahayu, 2012, hlm. 2). Juditha (2011, hlm. 3) memandang tingkat pertumbuhan pengguna *Facebook* merupakan peluang bagi kasus tersebut untuk terjadi kepada siapa saja, sebagaimana dikemukakannya bahwa:

Pengguna *Facebook* di Indonesia dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Terdapat sekitar 831.000 pengguna *Facebook* di akhir tahun 2008. Hingga September 2010 data pengguna *Facebook* yang dirilis di situs InsideFB.com jumlah penggunanya mencapai 27.800.160 orang.

Sangat disayangkan apabila kemajuan teknologi dan perkembangan zaman tidak diimbangi dengan kesiapan penggunaannya untuk memanfaatkan sebaik-baiknya media tersebut. Padahal apabila masyarakat terutama kalangan remaja bisa menyadari bahwa tulisan-tulisan yang terbuang sia-sia di media sosial selama ini dapat menjadi sebuah karya tulis yang baik dan bisa dinikmati banyak orang. Itu pun jika diri mereka benar-benar siap untuk memanfaatkan media sosial sebagai salah satu kemajuan teknologi dan perkembangan zaman.

Ketidaksiapan terhadap kemajuan teknologi dan perkembangan zaman sebenarnya diakibatkan oleh minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia yang masih rendah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat staf Humas Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dalam situs www.republika.co.id diakses pada 1 Juli 2014 yang menyatakan, bahwa:

Minat baca Indonesia masih terbilang minim. Hal ini ditunjukkan dengan adanya data statistik pengunjung yang dimiliki oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Republik Indonesia (RI).

Berdasarkan dari statistik pengunjung Perpusnas tahun 2011, jumlahnya hanya sebanyak 38.100 orang yang datang berkunjung. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.221 pengunjung dari kalangan pelajar. “Tidak ada seper-berapanya dari jumlah seluruh siswa sekolah di Jakarta,” ucap Hadi.

Situs www.mediaobsesi.com pun membahas mengenai kurangnya minat membaca dan menulis masyarakat Indonesia. Di dalam artikel yang diakses pada 2 Juli 2014 oleh peneliti menemukan bahwa:

Rendahnya minat membaca buku di kalangan masyarakat disebabkan oleh fakta bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang berbudaya lisan, yang kurang tertarik pada kegiatan membaca dan menulis. Celaknya budaya lisan ini diperteguh oleh budaya menonton televisi, tanpa melewati budaya membaca, sehingga minat baca di masyarakat tampak menurun.

Teeuw (Sidik, 2011, hlm. 189) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia masih berada pada tahap tradisi kelisanan (*orality*) yang beranjak menuju keberaksaraan (*literacy*) atau menuju budaya baca. Akan tetapi, di pihak lain

masyarakat Indonesia sudah berada pada tahap pasca keberaksaraan. Kemajuan teknologi modern merupakan salah satu faktor dominan penyebab ketidakseimbangan literasi informasi pada masyarakat.

Masyarakat pada saat ini hanya dapat membaca apa yang mereka lihat, dan menulis dengan apa yang ingin mereka komentari tanpa tahu makna apa yang terkandung di dalam tulisan yang mereka baca. “Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli sekalipun . . .” (Nurgiantoro, 2001, hlm. 296). Hal ini sesuai pernyataan Umar Sidik dalam tulisannya di situs www.academia.com yang diakses pada 2 Juli 2014 bahwa:

Sapardi Djoko Damono (2011) pernah menjelaskan bahwa ketika pendidikan belum tersebar luas, bagi siapa pun, melek huruf dapat berarti sekadar mampu membaca dan menulis. Namun, kita sekarang tidak hidup pada zaman seperti itu. Artinya, kemelekhurufan masyarakat seharusnya berkembang menjadi makna mengetahui secara luas pikiran dan perasaan sebagai buah kebudayaan, dan mempunyai kemampuan secara baik untuk menyampaikan gagasannya secara lisan dan tulis.

Maka sangat wajar apabila masyarakat khususnya remaja sangat rentan dengan persoalan *cyberbullying* dan isu tidak baik yang bermediakan bahasa lisan yang dituliskan di dalam media sosial.

Berhubungan dengan keterampilan menulis, Leonhardt (Kurniawan, 2012, hlm. 133) memberikan kiat khusus cara menjadikan anak-anak bergairah untuk belajar menulis: (1) jangan mendorong anak untuk menulis sebelum anak siap; (2) menulis puisi merupakan cara yang mudah untuk memulai; (3) mulailah dengan puisi harfiah tentang pengalaman; (4) kemudian cobalah puisi konyol. Berdasarkan kiat khusus Leonhardt, penelitian ini bertujuan untuk membangun minat menulis siswa yang akan diterapkan kepada siswa kelas VIII.D SMP Negeri 4 Bandung dalam pembelajaran menulis puisinya nanti.

Berdasarkan pengalaman di semester satu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII menyimpulkan ada beberapa faktor hambatan yang dialami

siswa ketika pembelajaran menulis puisi. Hambatan tersebut di antaranya siswa merasa jenuh ketika kegiatan pembelajaran telah memasuki materi menulis puisi, karena guru cenderung menggunakan pendekatan imajinasi untuk murid agar bisa menulis sebuah puisi. Siswa juga kurang terlihat aktif dalam proses pembelajaran yang disebabkan kurangnya inovasi dalam membantu siswa agar dapat menulis puisi.

Tidak semua siswa dapat menggunakan imajinasinya untuk menyusun sebuah puisi. Siswa dapat mengalami kebuntuan ketika menulis puisi sehingga satu baris puisi pun sulit untuk ditulis. Dihadapkan dalam situasi seperti itu peneliti beranggapan, bahwa dalam sebuah pembelajaran tidak hanya pendekatan yang baik tetapi juga dibutuhkan media pembelajaran untuk mempermudah guru dan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Media pembelajaran dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memaksimalkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Keterampilan siswa tersebut tentu tidak hanya mengandalkan imajinasi saja, tetapi dapat juga memanfaatkan kemampuan pancaindra. Dalam hal ini *Facebook* dinilai dapat mewadahi aktivitas siswa sebagai media pembelajaran untuk melakukan pembelajaran menulis puisi, mengingat banyak fitur yang disajikan *Facebook* dapat mempermudah kinerja pancaindra siswa ketika menulis puisi. Media pembelajarn ini juga tentu tidak lepas dari sebuah teknik pembelajaran untuk mengarahkan proses belajar mengajar. Teknik yang digunakan dalam pemanfaatan media *Facebook* ini adalah teknik menulis puisi akrostik.

Meninjau kembali mengenai *Facebook*, ini merupakan peluang untuk masyarakat, remaja, khususnya kelompok siswa dalam kelas eksperimen dalam penelitian ini untuk memanfaatkan media sosial sebagai suatu yang bermanfaat. Tentunya sebagai media pembelajaran di sekolah maupun di luar jam pelajaran.

Facebook adalah situs jejaring sosial yang akhir-akhir ini menjadi sorotan banyak kalangan, karena *Facebook* memiliki banyak fitur multifungsi. Fitur yang disediakan di antaranya seperti kemampuan meng-*upload* foto, dapat saling bertukar informasi secara langsung, serta dapat diakses kapan saja. Hal ini merupakan langkah baru bagi kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah.

Media *Facebook* ini digunakan untuk membantu kegiatan belajar siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Siswa dapat mengakses situs *Facebook* melalui alat komunikasi mereka masing-masing. Proses pembelajaran menulis puisi nantinya dilakukan di setiap sudut lingkungan sekolah, karena setiap siswa diarahkan agar menyebar mencari sebuah objek pengamatannya dan memfoto objek tersebut lalu mengunggahnya ke dalam grup *Facebook* pada saat itu juga. Tujuan dari memfoto tersebut adalah agar setiap siswa yang dalam posisi menyebar itu dapat saling mengetahui apa yang sedang dijadikan objek oleh temannya yang lain. Setelah itu siswa diharapkan dapat mengamati dengan melihat, memegang, membau, merasakan, sampai merekam (memfoto) objeknya masing-masing dan menulis sebuah puisi sesuai objek pengamatannya. Dalam penelitian ini siswa telah dibekali sebuah teknik menulis puisi, yaitu teknik akrostik.

“Akrostik berasal dari bahasa Yunani, *Akrostichis* yang artinya sajak dengan huruf awal baris menyusun sebuah kata atau kalimat” (Kartini, 2011, hlm. 4). Teknik akrostik dalam penelitian ini berperan sebagai variabel moderator yang memperkuat hubungan antara pemanfaatan media grup *Facebook* (variabel independen) dengan pembelajaran menulis puisi bebas (variabel dependen).

Alasan yang memperkuat penelitian ini memfokuskan media sosial *Facebook* sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 4 Bandung khususnya kelas VIII.D, karena pihak sekolah memberi fasilitas jaringan internet (*wifi*) hampir di setiap sudut sekolah. Siswa juga diberi izin untuk menggunakan teknologi komputer, tablet, sampai alat komunikasi *handphone* dengan sarat untuk membantu proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini diberi judul “Pemanfaatan Media Grup *Facebook* dengan Teknik Akrostik dalam Pembelajaran Menulis Puisi Bebas pada Siswa Kelas VIII.D SMP Negeri 4 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014”.

Ahmad Taoziri (2013) pernah melakukan penelitian dalam pembelajaran menulis puisi bebas dengan menggunakan teknik akrostik dengan judul skripsi “*Penggunaan Teknik Akrostik Dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bebas*”. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teknik akrostik sebagai variabel moderator dalam pemanfaatan media grup *Facebook* yang pada penelitian ini dijadikan sebagai variabel bebasnya.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Siswa membutuhkan ruang untuk berekspresi.
2. Siswa membutuhkan pengetahuan tentang cara menyalurkan ekspresi melalui keterampilan menulis puisi bebas.
3. Siswa membutuhkan tutor dalam pembelajaran menulis puisi bebas.
4. Siswa membutuhkan pengalaman yang baik dalam mengekspresikan diri ketika memanfaatkan media sosial atau dunia maya.

C. Batasan Penelitian

Penelitian dalam menulis puisi bebas cukup umum, untuk menghindari penafsiran dan pertanyaan yang terlalu meluas, maka peneliti membatasi masalah ini mengenai pemanfaatan media grup *Facebook* dengan teknik akrostik dalam pembelajaran menulis puisi bebas kelas VIII.D sebagai kelas eksperimen sebagai

objek penelitian dan kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas pembandingan.

D. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, berikut rumusan masalah pada penelitian ini.

1. Bagaimanakah kemampuan prates-pascates dari kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan media grup *Facebook* dalam pembelajaran menulis puisi bebas?
2. Bagaimanakah kemampuan prates-pascates dari kelas kontrol dalam pembelajaran menulis puisi bebas?
3. Adakah perbedaan yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menulis puisi bebas?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan prates-pascates dari kelas eksperimen sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa penerapan media grup *Facebook* dalam pembelajaran menulis puisi bebas;
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan prates-pascates dari kelas kontrol dalam pembelajaran menulis puisi bebas; dan
3. Untuk mendeskripsikan apakah terdapat perbedaan yang signifikan mengenai hasil akhir kemampuan siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dalam pembelajaran menulis puisi bebas.

F. Manfaat Penelitian

Jika tujuan penelitian ini tercapai, secara umum diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk membuka kesadaran bahwa media pembelajaran itu penting, terutama teknologi komunikasi dan elektronik. Secara khusus manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi siswa

- a. Pemanfaatan *Facebook* merupakan hal baru, siswa cenderung tertarik untuk kembali belajar walaupun di luar jam sekolah.
- b. Waktu dan tempat merupakan keuntungan yang sangat tampak, memungkinkan untuk siswa belajar tanpa keterbatasan tempat dan waktu.
- c. Kecepatan pemahaman menulis puisi dapat disesuaikan sendiri oleh siswa, karena tidak ada keterbatasan waktu.
- d. Secara tidak langsung juga meningkatkan keterampilan mengolah informasi siswa.

2. Bagi guru

- a. Guru dapat dengan mudah mengakses bahan-bahan ajar sesuai dengan tuntutan kurikulum dan perkembangan ilmu pengetahuan.
- b. Guru dapat mengontrol kegiatan belajar siswa melalui media *Facebook* di luar jam sekolah.
- c. Guru dapat mengikuti kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.
- d. Guru dapat menggunakan aplikasi *Facebook* di *handphone* untuk mengontrol proses pembelajaran siswa di mana pun guru berada.